**TAK LEKANG OLEH WAKTU**

Aku tinggal di sebuah desa yang masih jauh dari kota tapi cukup dekat dengan jalan raya. Jalan masuk desaku ada empat jalur yang dulunya jalanan ini begitu licin, becek, bahkan ada genangan air yang dalam saat musim hujan tiba. Alhamdulillah tiga tahun terakhir ini sudah bisa dilalui karena gotong royong perbaikan jalan demi kepentingan bersama.

Aku adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Bapakku merupakan salah satu ketua RT (Rukun Tetangga) dari empat RT tempat kami tinggal. Bapakku yang tertua dan paling lama menjabat sebagai RT. Otomatis orang-orangpun menyebutku anak Pak RT. Pikirku, "Apakah ini yang dinamakan buah jatuh tak jauh dari pohonnya?". Iyaa perumpamaan yang terlihat sama tapi beda pemahamannya. Hehehe..

Sampai suatu hari ada tetanggaku, namanya Bapak Adi. Beliau lahir didesa ini, saat remaja merantau ke Jakarta dan sukses disana. Nah kali ini beliau meminta tolong Bapakku untuk di datakan nama para Lansia (Lanjut Usia) dan anak yatim piatu satu desa. Tujuannya dalam waktu dekat ini beliau mau mengadakan acara syukuran dalam rangka pensiunan dan usai beliau serta istrinya menunaikan ibadah haji. Karena aku sering membantu Bapak dalam tugasnya sebagai RT, maka kali inipun aku ditugaskan untuk ikut membantu. Pikirku, "Alhamdulillah aku bisa membantu dengan sedikit tenagaku."

Akhirnya menjelang siang aku mulai berkeliling dari satu rumah ke rumah lain yang sebelumnya sudah ku catat nama-nama tersebut di hpku. Sampai tiba dikunjungan terakhirku, disitulah banyak hal ku pelajari dan paling lama aku berhenti hanya untuk mendengar isi hati mereka.

Namanya Mbak Tum dan istrinya Mbah Lukmi. Letak rumahnya cukup jauh dari rumah Bapakku. Beliau berumur 75 tahun lebih dan hanya tinggal berdua saja disebuah gubuk kecil. Tetangga samping kanan kiri rumahnya kosong semua. Yang satu sudah meninggal dan satunya lagi ikut tinggal dengan anaknya ke desa sebelah. Belakang rumah hanya kebun biasa. Depan rumah ada satu orang, itupun juga tak pernah ada di rumah karena sibuk kerja. Namanya Mbak Sumi. Beliau juga habis berduka karena ibunya meninggal menjelang seratus harinya. Karena Mbak Sumi jarang terlihat, pas libur juga hanya berdiam dirumah, maka Mbah Lukmi bilang, "Sum, kalau pas libur nggak apa-apa kamu nggak keluar rumah. Tapi tolong biarkan pintu rumahmu terbuka ya biar terlihat ramai saja kelihatannya." Aku terdiam dan berbisik dalam hati, "Kasihan sekali sampai begitu kesepiannya beliau setiap hari hanya berdua dan tak ada tetangga yang bisa diajak bicara."

Sambil berbincang Mbah Tum berkata, "Yah beginilah kami setiap harinya. Bahkan mau ngangkat kursi saja nggak ada yang bisa dimintai tolong." Aku jawab dengan canda, "Kalau rumah saya dekat bisa panggil saya kapanpun Mbah butuh lho. Gratis." Beliau tertawa keras mendengar ucapanku. Dalam hati ku berbisik lagi, "Alhamdulillah bisa ada simpul senyum itu walaupun hanya sekejap."

Anak beliau ada dua orang perempuan. Yang pertama mendadak sakit lalu meninggal di perantauan satu tahun belakangan. Aku kenal dengan anak keduanya yang merantau di Surabaya. Dan ku mulai bercakap dengan beliau.

"Lha Mbak Yunik nggak pernah pulang Mbah?" Tanyaku. Mbah Lukmi menjawab, "Dia lagi marah sekarang karena setiap telepon selalu ku suruh pulang. Ya gimana lagi? Orang kangen kok pengen ketemu. Tapi dia nggak mau pulang." Beliau begitu lirih dan pelan sekali bicaranya. Akupun bertanya lagi, "Lha kenapa nggak mau Mbah?" Dijawablah, "Katanya dia bingung nanti mau ngapain kalau didesa. Sepi nggak ada temannya. Lha kita orangtuanya juga kangen. Orang setiap pulang cuma sebentar langsung balik. Ya kurang lama." Terlihat sekali dari raut wajahnya yang sedang memaksa tersenyum didepanku tapi hatinya berkata sebaliknya. Mbah Tum mencoba menenangkan, "Ya sudah Mak. Yang penting anakmu sehat disana. Doakan saja. Jangan sampai jadi beban pikiran anak. Nanti juga dia pasti pulang sendiri kok." Sambil menitikkan air mata aku pun ikut terbawa suasana. Biar kesedihan mereka tak berlarut, maka ku alihkan saja pembicaraannya. Dan kami pun berbincang banyak hal. Setelah itu aku diberi oleh-oleh buah kedondong samping rumah dan disuruh ngambil sendiri dari pohonnya. Alhamdulillah.

Kamu tahu apa yang dibutuhkan orang tua pada anaknya? Semakin sedikit usia orang tua, semakin rentan fisik dan perasaannya. Mereka tak butuh harta atau jabatan, mereka hanya ingin sang anak baik-baik saja dimana pun dia berada.

Sampai kapanpun kita takkan pernah bisa membalas pengorbanan orang tua terhadap anaknya. Tapi setidaknya kita bisa memberi perhatian lebih dari diri kita sendiri. Iya kalau orangtuamu masih ada. Kalau tinggal salah satu saja? Nah kalau hanya tinggal nama, apa yang akan kamu lakukan? Apakah penyesalan itu ada? Sekalipun menyesal itu semua hanya tinggal kenangan semata.

Kasih sayang orangtua itu nyata apa adanya. Jadi jaga dan sayangilah mereka selagi masih ada, selagi masih bisa. Walaupun hanya sekedar lewat lembutnya kata, yakini saja bahwa orangtuamu pasti bahagia mendengarnya. Karena sebaik-baiknya doa adalah doa dari kedua orangtua.